

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN IDENTITAS KOTA DI KAWASAN KOTA TUA MUARA TEBO KABUPATEN TEBO PROVINSI JAMBI

Moh. Adrian ¹, Bambang Setioko ²

¹ Mahasiswa Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang, adrianbappeda@gmail.com

² Dosen Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang

ABSTRAK

Keberadaan kota tidak lepas dari identitasnya, bahwa semua kota mempunyai identitas yang berbeda, baik yang positif maupun negatif. Identitas sebuah kota adalah keunikan kondisi dan karakteristik yang membedakannya dengan kota lainnya. Kawasan Kota Tua Kabupaten Tebo memiliki suatu identitas dengan sejarah keberadaannya, namun karena adanya perkembangan arahan pembangunan Kota Tebo, kawasan ini mulai mengalami perubahan identitas kotanya yang saat ini secara fisik hanya dikenal sebagai kawasan pasar lama dan secara non fisik hanya menjadi kawasan yang tidak dikenal sebagai awal mula kota Kabupaten Tebo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deduktif kuantitatif rasionalistik dengan teknik analisis deskriptif empiris dan analisis faktor statistik. Faktor yang mempengaruhi perubahan identitas kota di Kawasan Kota Tua Muara Tebo Kabupaten Tebo ditemukan 2 (dua) faktor, yaitu faktor fisik (organisasi ruang) dan faktor non fisik (aktivitas dan kebijakan ruang), serta 10 (sepuluh) faktor identitas kota. Rekomendasi yang diberikan adalah memperhatikan dan mempertimbangkan setiap kebijakan pembangunan dengan didasarkan kondisi attachment, perhatian pada perkembangan kota di masa depan dan karakter visual kawasan.

Kata Kunci: Faktor-faktor, Perubahan dan Identitas Kota.

1. PENDAHULUAN

Kawasan Kota Tua Muara Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi merupakan kawasan yang menjadi awal mula perkembangan Kota Tebo Kabupaten Tebo dengan Kabupaten Bungo, yang mana sebelumnya pemekaran disebut Kabupaten Bungo Tebo. Kawasan Kota Tua ini memiliki potensi unik sebagai identitas kota Kabupaten Tebo, dimana saat ini sudah mengalami perubahan pemanfaatan ruang aktivitas pusat kotanya sebagai akibat perkembangan kawasan komersial perkotaan. Kawasan Kota Tua ini merupakan sebutan yang diberikan pada suatu kawasan permukiman, dimana kawasan ini merupakan kawasan permukiman awal dari pusat kegiatan di Kabupaten Tebo. Kawasan ini dahulu merupakan kota tepi sungai, dimana semua aktivitas transportasi untuk aksesibilitas melalui sungai-sungai yang menghubungkan Kota Muara Tebo ini ke kota sekitarnya. Pada kawasan ini memiliki bangunan tua/lama, taman tanggo rajo yang berada di sempadan Sungai Batanghari dimana dahulu digunakan tempat Raja Jambi naik dan turun ke Kota Muara Tebo dengan menggunakan transportasi sungai, dan ada juga Makam Pahlawan Nasional provinsi Jambi Sultan Thaha serta aktivitas perkotaan (seperti aktivitas komersial dan permukiman) yang memberikan dampak perkembangan perkotaan Kabupaten Muara Tebo. Dengan adanya dinamika ini, maka diperlukan penelitian untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan identitas kota di Kawasan Kota Tua Muara Tebo Kabupaten Tebo. Hal ini dikarenakan pemaknaan identitas kota penting untuk dipahami, agar faktor-faktor yang mengakibatkan ketidakjelasan orientasi identitas suatu kota dan kehidupannya serta penurunan kualitas lingkungan yang terjadi dapat diantisipasi.

Purwanto (2001) menyatakan bahwa citra kota belum tentu merupakan identitas. Citra Kota dapat dibuat secara instan, sedangkan identitas membutuhkan waktu yang lama untuk membentuknya. Jati diri kota berkaitan dengan ritme sejarah yang telah melalui proses panjang sehingga jati diri suatu kota tidak dapat diciptakan begitu saja berbeda dengan citra kota. Membangun identitas kota sangat diperlukan, karena identitas kota tidak hanya berbicara jati diri sebuah kota namun lebih luas lagi yaitu bagaimana masyarakat yang menempati menjadi lebih nyaman dalam bersosialisasi, berinteraksi, sedangkan masyarakat yang mengamati menjadi lebih tertarik untuk mengunjungi dengan berbagai potensi kekayaan khasanah lokalnya. Disadari bahwa pembangunan kota beridentitas yang berbasis pada kekayaan lokal akan lebih banyak melibatkan peran masyarakatnya, dan hal tersebut akan berkaitan dengan sosial budaya masyarakatnya.

Kawasan Kota Tua Kabupaten Tebo memiliki suatu identitas dengan adanya sejarah keberadaan kawasan ini, namun karena adanya perkembangan arahan pembangunan Kota Tebo, kawasan ini mulai mengalami perubahan identitas kotanya yang saat ini secara fisik hanya dikenal sebagai kawasan pasar lama dan secara non fisik hanya menjadi kawasan yang tidak dikenal sebagai awal mula kota dari pusat perkotaan Kabupaten Tebo akibat tidak digunakannya aksesibilitas pada kawasan ini sebagai jalur utama kota.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode Deduktif Kuantitatif Rasionalistik (*Rationalistic Quantitative Deductive Approach*). Dalam arti luas, penelitian kuantitatif menurut Strauss dan Corbin (1977), yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kuantitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Untuk mencapai tujuan tersebut metode penelitian terbagi atas kebutuhan data dan metode analisis berikut ini:

a. Kebutuhan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini bersifat primer. Untuk kebutuhan analisis faktor dilakukan dengan observasi, penyebaran kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, serta secara sekunder dengan tinjauan literatur yang berkaitan.

b. Metode Analisis

Metode analisis penelitian adalah sebagai berikut:

- a) **Deskriptif Empiris; Metode empiris** adalah metode yang mendasarkan diri kepada keadaan-keadaan yang dengan nyata diperoleh dari dalam masyarakat. Penelitian empiris merupakan penelitian yang memakai sumber data primer. Data yang diperoleh berasal dari eksperimen dan observasi.
- b) **Analisis Visualisasi Foto;** Pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta, grafik, dan sebagainya.
- c) **Analisis Verifikatif;** Metode yang bertujuan untuk menguji secara matematis mengenai adanya hubungan antar variabel dari masalah yang sedang diselidiki dengan menggunakan statistik, variabel independent dan variabel dependent yang diperoleh dan dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan metode yang telah ditetapkan.
- d) **Analisis Faktor;** Analisis faktor ini dilakukan untuk memperoleh gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kegiatan perkotaan di Kawasan Kota Tua Muara Tebo. Perhitungan analisis faktor dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS dengan *R faktor analysis*.
- e) **Pengkodean;** Pengkodean dilakukan terhadap hasil jawaban dari responden pada pertanyaan dalam kuesioner. Pengkodean tersebut menggunakan skala Linkert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial, dimana fenomena tersebut telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti dan disebut sebagai variabel penelitian. Pada skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. (Sugiyono,2004:107).
 Variabel penelitian yang ditetapkan akan dimasukkan dalam pertanyaan kuesioner pertanyaan tersebut akan diberikan kepada responden dalam bentuk pertanyaan tertutup, dengan kriteria jawaban meliputi : “ sangat setuju, setuju, dan tidak setuju,. Pembobotan terhadap jawaban responden juga menggunakan interval 1 sampai 5. Analisis faktor merupakan salah satu metode reduksi data yang bertujuan menyederhanakan sekumpulan besar data yang saling berkorelasi menjadi kelompok-kelompok variabel yang lebih kecil (faktor).
- f) **Distribusi Frekuensi;** Setelah data dikumpulkan, maka untuk penyajian dan analisis perlu ditampilkan dalam bentuk table yang disebut dengan distribusi frekuensi. Adapun data yang disajikan melalui teknik analisis distribusi frekuensi adalah untuk pendataan semua variabel yang dituangkan dalam kebutuhan data, yaitu pendataan pada karakteristik responden dan variabel faktor pengembangan pariwisata. Variabel-variabel tersebut terdiri dari indikator-indikator yang kemudian hasil pendataan diringkas dalam bentuk table dengan pengklasifikasian tertentu.
- g) **Uji Validitas;** Uji ini merupakan uji statistik yang digunakan guna menentukan seberapa valid suatu item pertanyaan mengukur variabel yang diteliti. Uji Validitas Item dapat dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS. Untuk proses ini, akan digunakan Uji Korelasi *Pearson Product Moment*. Dalam uji ini, setiap item akan diuji relasinya dengan skor total variabel yang dimaksud. Dalam hal ini masing-masing item yang ada di dalam variabel X dan Y akan diuji relasinya dengan skor total variabel tersebut.
- h) **Uji Reliabilitas;** Uji Reliabilitas item adalah uji statistik yang digunakan guna menentukan reliabilitas serangkaian item pertanyaan dalam kehandalannya

mengukur suatu variabel. Uji Reliabilitas dilakukan dengan uji *Alpha Cronbach*. Reliabilitas item diuji dengan melihat Koefisien *Alpha* dengan melakukan *Reliability Analysis* dengan SPSS. Akan dilihat nilai *Alpha-Cronbach* untuk reliabilitas keseluruhan item dalam satu variabel.

3. GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

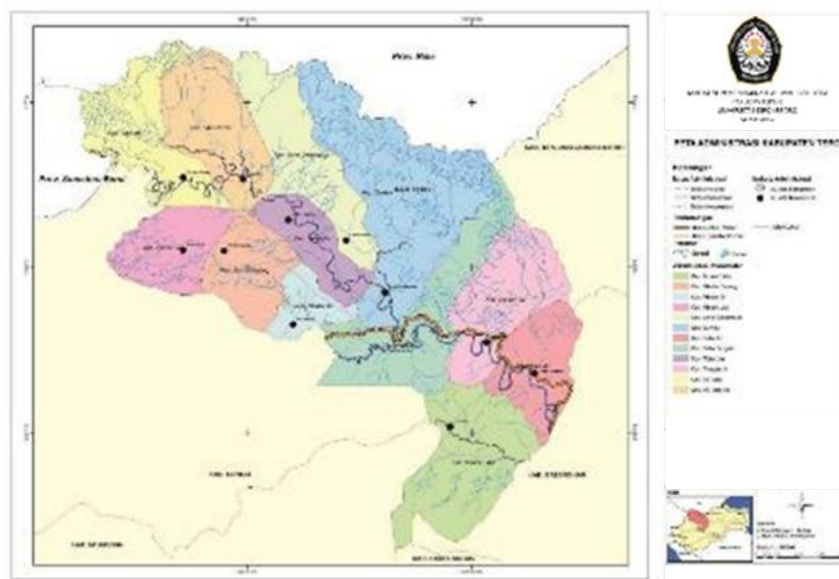
a. Kondisi Geografis dan Administrasi

Secara geografis Kabupaten Tebo terletak diantara $0^{\circ} 52' 32''$ - $1^{\circ} 54' 50''$ Lintang Selatan dan diantara $101^{\circ} 48' 57''$ - $102^{\circ} 49' 17''$ Bujur Timur. Dilihat dari posisinya, Kabupaten Tebo berada di bagian Barat Laut Provinsi Jambi dan secara administratif berbatasan dengan:

- ❖ Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Riau;
- ❖ Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Merangin dan Kabupaten Bungo;
- ❖ Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Batanghari; dan
- ❖ Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bungo dan Provinsi Sumatera Barat.

Lokasi Kabupaten Tebo berdekatan dengan Kabupaten Bungo, yang merupakan pusat pemerintahan, pusat kegiatan ekonomi dan pusat permukiman, juga berdekatan dengan jalur trans Sumatera dan mempunyai hubungan yang terbuka dengan daerah - daerah lainnya di Sumatera sehingga dengan demikian bisa dikatakan Kabupaten Tebo ini mempunyai posisi yang strategis dari sudut pengembangan wilayah.

Luas wilayah Kabupaten Tebo, secara administratif adalah 646.100Ha atau 6.461 km², terdiri dari 12 (dua belas) kecamatan, 101 desa dan 5 Kelurahan. Tabel berikut menyajikan nama kecamatan, nama ibu kota kecamatan, luas wilayah kecamatan dan jumlah kelurahan/desa.



Sumber: Bappeda Kaupaten Tebo, 2013

**GAMBAR 1
 PETA WILAYAH STUDI**

b. Kawasan Kota Tua Muara Tebo Kabupaten Tebo

Kawasan Kota Tua Muara Tebo Kabupaten Tebo ini terletak di Kecamatan Tebo Tengah yang merupakan kawasan pusat kota di Kabupaten Tebo. Kawasan ini terdapat Kawasan Benteng, Makam Pahlawan Nasional Sultan Thaha, Lapangan Merdeka, Taman Tanggo Rajo, Pusat keresidenan tempo dulu, Simpang Tiga Muara Tebo, dan Pasar Lama Muara Tebo. Adapun kondisi kawasan Kota Tua Muara Tebo ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**GAMBAR 2
 KONDISI EKSTING KAWASAN KOTA TUA
 MUARA TEBO
 KAJIAN LITERATUR**

a. Morfologi

Morfologi dalam arsitektur, analogi dengan biologi, adalah studi tentang bentuk dan struktur ruang dan lingkungan binaan. Itu berkaitan dengan rencana dan membangun habitat, dilihat dan ditafsirkan dari segi asal-usul, pertumbuhan dan fungsi. Morfologi kota merupakan cerminan dari fungsi dan ide-ide perencanaan dan pembangunan di setiap tahapan perkembangannya. Studi arsitektur morfologi berkaitan dengan proses berdiri, bangkit dan membuka bangunan di lingkungan (Rose, 1979; Steadmen, 1983;

Krier, 1984). Filosofisnya Henri Lefebvre (1901-1991) menyatakan bahwa ruang bukanlah entitas yang netral melainkan ruang sebagai ruang eksistensi sosial dan kelengkapan-kelengkapan ruang beserta penjelasannya. Bill Hillier mencoba untuk mengukur bahkan mengkuantitatifkan ruang itu.

b. Identitas Kota

Dalam risetnya, Kevin Lynch menemukan arti pentingnya citra penduduk suatu kota terhadap kotanya, karena citra yang jelas dapat memberikan banyak hal yang sangat penting bagi masyarakatnya, 3 yaitu :

(a) Legibility (Kejelasan)

Sebuah kejelasan emosional suatu kota dirasakan secara jelas oleh warga kota. Jelasnya sebuah image yang bersih memungkinkan seseorang melakukan mobilitas di dalam kota secara mudah dan cepat. Artinya suatu kota atau bagian kota atau kawasan bisa dikenali dengan cepat dan jelas mengenai distriknya, landmarknya, atau jalur jalannya dan bisa langsung dilihat pola keseluruhannya.

(b) Identitas dan Susunan

Identitas artinya image orang akan menuntut suatu pengenalan atas suatu obyek dimana didalamnya harus tersirat perbedaan obyek tersebut dengan obyek lainnya sehingga orang dengan mudah bisa mengenalinya. Susunan artinya adanya kemudahan pemahaman pola suatu blok-blok yang menyatu antar bangunan dan ruangan terbukanya.

(c) Imageability

Artinya kualitas secara fisik suatu obyek yang memberikan peluang yang besar untuk timbulnya image yang kuat yang diterima orang. Sehingga image ditekankan pada kualitas fisik suatu kawasan atau lingkungan yang menghubungkan atribut identitas dengan strukturnya, dan suatu image dibentuk oleh elemen-elemen pembentuk wajah kota.

Teori Identitas Perkotaan (Laili, 1992). Berupa identitas suatu tempat (place identity) ini didasarkan pada kelima aspek identitas suatu tempat, mencakup :

- (a) Continuity atau keberlanjutan dengan masa lalu seseorang. Aspek ini mengumpulkan signifikansi lingkungan perkotaan untuk rasa keberlanjutan temporal secara subyektif. Dengan demikian, prinsip ini mencerminkan hubungan hipotetis antara biografi dia dengan kota, simbolisasi pengalaman personal;
- (b) Attachment atau kelekatan hubungan dengan suatu tempat. Prinsip ini merupakan perasaan "at home" dalam kota yang bersangkutan, yaitu rasa memiliki atau rootedness. "Place attachment" melibatkan ikatan pengalaman secara positif, terkadang terjadi tanpa kesadaran, yang tumbuh sepanjang waktu dari ikatan perilaku, afektif, dan kognitif antara seseorang dan/atau kelompok dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya" (Brown & Perkins, 1992:284);
- (c) Perception of familiarity. Familiarity diasumsikan sebagai hasil dari tindakan-tindakan seseorang di dalam lingkungan perkotaan, yang dalam hal ini merupakan ekspresi dari keberhasilan orientasi kognitif seseorang. Persepsi ini merupakan dampak dari pengalaman sehari-hari di perkotaan;
- (d) Komitmen untuk "tetap tinggal di kota tersebut". Aspek tersebut mengacu pada signifikansi kota sebagaimana yang dirasakan oleh seseorang untuk masa depannya;
- (e) Keempat aspek di atas lebih menekankan pada sisi diri seseorang. Namun demikian, pada dasarnya faktor lingkungan luar diri memiliki peranan yang besar dalam pembentukan place identity.

c. Place

Adapun teori kota menurut Roger Trancik, yang menyebutkan bahwa :

- (a) *Figure/Ground Theory*; Teori ini dapat dipahami melalui pola perkotaan dengan hubungan antara bentuk yang dibangun (building mass) dan ruang terbuka (open space)
- (b) *Linkage Theory*; Hubungan sebuah tempat dengan tempat lain sebagai upaya untuk pembahasan hubungan sebuah tempat dengan tempat lain dari berbagai aspek suatu generator/maknet perkotaan yang dihubungkan menjadi satu kesatuan

(c) *Place Theory*; Teori lebih terhadap pemahaman akan makna dari sebuah ruang/tempat dalam suatu perkotaan.

d. Elemen Citra Kota

Dalam hasil studinya tentang perbedaan tiga kota: Boston, Los Angeles, dan Jersey City di Amerika Serikat, Kevin Lynch (1960) menyatakan bahwa suatu citra (Image) kota adalah hasil dari suatu kesan pengamatan dari masyarakat terhadap unsur-unsur yang nyata dan tidak nyata. Mendasari kesan-kesan masyarakat, Lynch membuat kategori bentuk kota dalam 5 unsur. Dalam mengartikan suatu kota, Lynch menyatakan kota adalah sesuatu yang dapat diamati dimana letak jalur jalan, batas tepian, distrik atau kawasan, titik temu dan tetengernya dapat mudah dikenal dan dapat dikelompokkan dalam pola keseluruhan bentuk kota (Lynch, 1960:3).

e. Karakter Visual Kawasan

Karakteristik kawasan terbentuk oleh dominasi fungsi yang terdapat di kawasan tersebut, Di kawasan yang memiliki dominasi fungsi komersial, karakteristik dibentuk oleh bangunan perbelanjaan yang harus mengkomunikasikan sosok bangunan agar dapat menarik pengunjung dan mempunyai daya tarik tersendiri.

Permukaan bangunan bagian luar, yang merupakan salah satu unsur perancangan, dapat diartikan sebagai wajah bangunan (*fasade*). *Fasade* sangat berhubungan dengan dinding permukaan yang terdiri atas bidang void dan tekstur material seperti plester, batu dan kaca. Krier (1996:36) menjelaskan bahwa komposisi fasade harus mempertimbangkan semua persyaratan fungsional seperti jendela, bukaan pintu, pelindung matahari, dan bidang atap. Perancangan fasade berkaitan dengan penciptaan kesatuan harmonis antara proporsi yang baik, penyusunan struktur vertikal dan horisontal, ritme, bahan, warna dan elemen dekoratif. Fasade terdiri dari komposisi elemen seperti pintu masuk arcade, lantai dasar, jendela, balkon, serta atap. Element fasade yang berbeda membentuk suatu ciri-ciri visual tertentu bagi masing-masing bangunan. Ciri-ciri visual dapat berupa ciri-ciri fisik dan penampilan, sehingga menciptakan karakteristik visual yang merupakan ciri-ciri khusus penampilan fisik bangunan.

Fasade bangunan merupakan objek utama dalam penilaian kualitas visual, berupa semua bagian bangunan yang berhadapan dengan space milik publik, termasuk elemen-elemen bangunan yang membentuk komposisi, proporsi dan dapat menciptakan suatu karakteristik. Karakteristik kawasan terbentuk oleh dominasi fungsi yang terdapat di kawasan tersebut Di kawasan yang memiliki dominasi fungsi komersial, karakteristik dibentuk oleh bangunan perbelanjaan yang harus mengkomunikasikan sosok bangunan agar dapat menarik pengunjung dan mempunyai daya tarik tersendiri.

HASIL

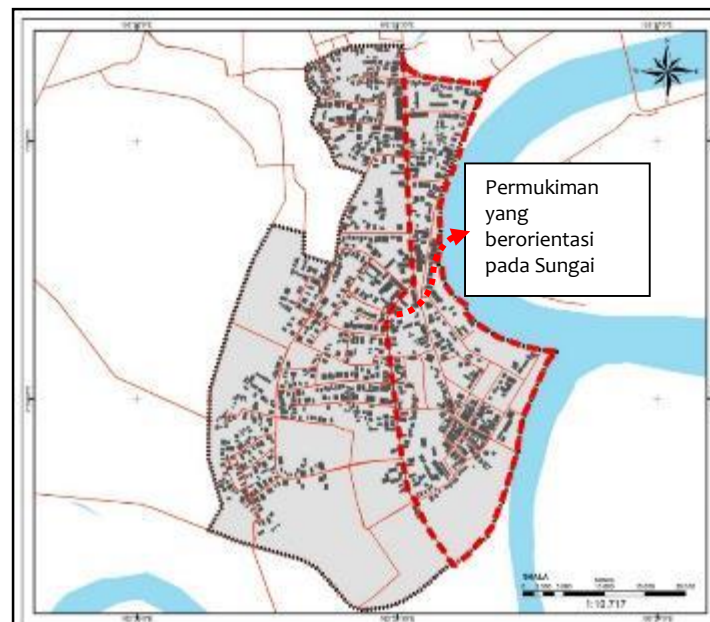
1) Analisis Unsur-Unsur Pembentuk Permukiman Kota Tua Muara Tebo

Terbentuknya sebuah permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara keseluruhan dapat dilihat unsur-unsur ekistiknya. Adapun unsur-unsur estetika pada sebuah permukiman menurut Doxiadis (1971) adalah kondisi permukiman dipengaruhi oleh kondisi masyarakat sebagai penghuni rumah dan lingkungan sekitarnya yang dipengaruhi oleh keadaan fisik alam. Permukiman Kota Tua Muara Tebo merupakan permukiman yang berada dipinggiran sungai Batang Tebo dan Batanghari. Permukiman Kota Tua Muara

Tebo merupakan permukiman yang memiliki pola permukiman linear dan sejajar (linear dua sisi) memanjang di sepanjang jalan. Kawasan permukiman Kota Tua Muara Tebo berada di pinggiran Sungai Batang Tebo dan Sungai Batanghari dengan topografi daerah datar yang mempunyai ketinggian tanah dari permukaan sungai 12 meter.

Permukiman masyarakat yang berada diantara dua pertemuan sungai Batang Tebo dan sungai Batanghari ini menggunakan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk mencari uang dari hasil mendapatkan ikan maupun dompeng (penambangan pasir maupun emas). Masyarakat Kota Tua Muara Tebo tergantung pada air sungai yang ada untuk kebutuhan sehari-hari. Karena merupakan sumber air yang ada pada kawasan tersebut yang dapat mencukupi kebutuhan masyarakat.

Pada proses pembentukan permukiman dapat dilihat bahwa pada zaman sebelum kemerdekaan yaitu saat kawasan Kota Tua Muara Tebo dijadikan sebagai pusat kesultanan pemerintahan Melayu Jambi,(1906) yang etalah melalui tahapan sebagai daerah jajahan Belanda, sebagai ibukota Merangin, sebagai ibukota kewedanaan dan dibawah kepemimpinan Kabupaten Bungo Tebo. Awal perkembangan pola permukiman berbentuk linear mengikuti alur Sungai Batang Tebo dan Sungai Batanghari. Hal ini dapat dilihat dari rumah-rumah tradisional yang hanya beberapa rumah masih bertahan hingga sekarang. Ketergantungan masyarakat yang bermukim di sepanjang jalur sungai terhadap sungai sangat besar, karena para pemukim mendekati sumber air untuk kegiatan mereka sehari-hari. Kondisi permukiman disepanjang sungai Batang Tebo dan Batanghari berpola linear dan orientasi permukiman sebelum pembangunan jalan darat yang beraspal oleh pemerintah diantara rumah-rumah yang ada di daratan dan rumah-rumah ditepi sungai yang mengakibatkan terjadinya perubahan orientasi permukiman, dimana masyarakat yang semula menghadap sungai kini mulai beralih kepada arah jalan. Sehingga berkembangnya pusat-pusat kegiatan seperti perdagangan dan jasa. Setelah jalan darat dibangun permukiman mulai masuk ke dalam sehingga permukiman terus berkembang menjauhi aliran sungai menuju daratan.

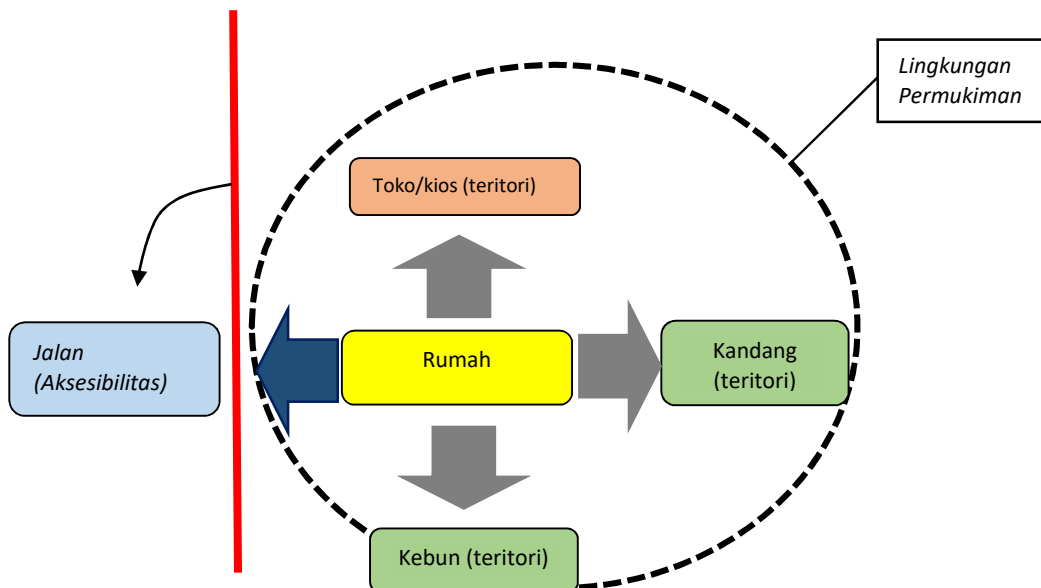


Sumber :hasil analisis penyusun, 2016

GAMBAR 3
PETA ANALISIS PERMUKIMAN DI TEPI SUNGAI TEBO DAN SUNGAI BATANGHARI

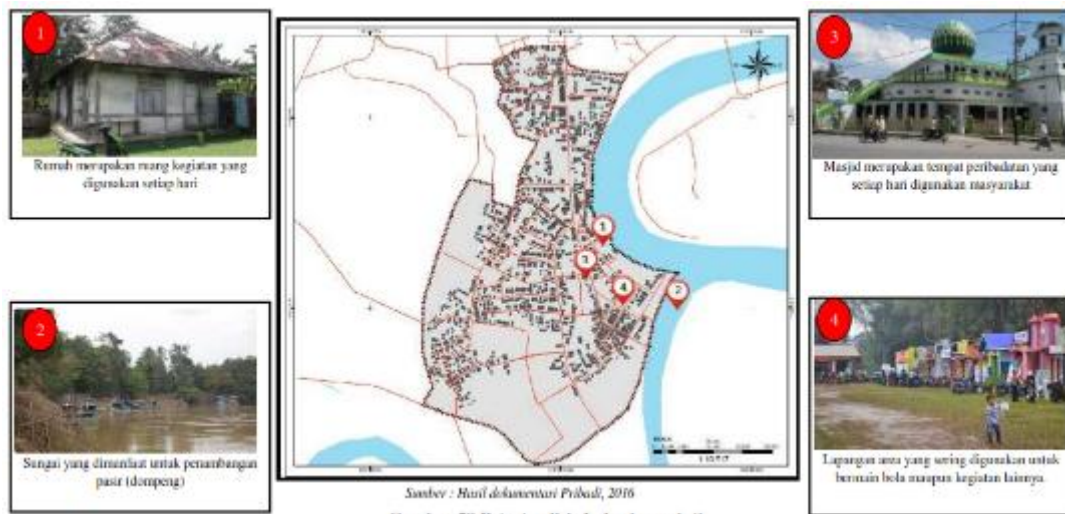
Pada permukiman Kota Tua Muara Tebo teritori adalah toko/kios, kebun dan kandang. Toko/kois merupakan sumber penghidupan masyarakat Kota Tua Muara Tebo yang mayoritas masyarakatnya bermata pencarian sebagai pedagang. Toko/kios berada tidak jauh dari rumah, masih berada pada kawasan kelurahan muara tebo. Selain itu ada juga masyarakat yang menjadikan teras rumah untuk membuka toko/kios untuk berjualan makanan, pakaian maupun mainan.

Sumber lain kehidupan masyarakat Kota Tua Muara Tebo selain pedagang juga beternak. Kandang pada setiap rumah selalu berada disisi kiri rumah dan kalau rumah panggung berada di bawah. Kandang merupakan suatu tempat bagi hewan yang dianggap kotor karena setiap ternak pasti meninggalkan kotoran didalam kandang, meskipun setiap harinya selalu dibersihkan akan tetapi dalam pandangan masyarakat kandang tetap merupakan kandang yang kotor jadi peletakkan kandang di sisi kiri pada setiap rumah. Kebun merupakan sumber penghasilan tambahan masyarakat. Karena di kawasan penelitian hanya beberapa rumah yang memiliki kebun di halaman belakang rumahnya dan itupun hanya ditanamin pohon pisang dan kelapa.



Sumber :Hasil Analisis Penyusun, 2016

GAMBAR 4
TERITORI RUMAH DI KAWASAN KOTA TUA MUARA TEBO



GAMBAR 5
ANALISIS LOKASI INTI KAWASAN KOTA TUA MUARA TEBO

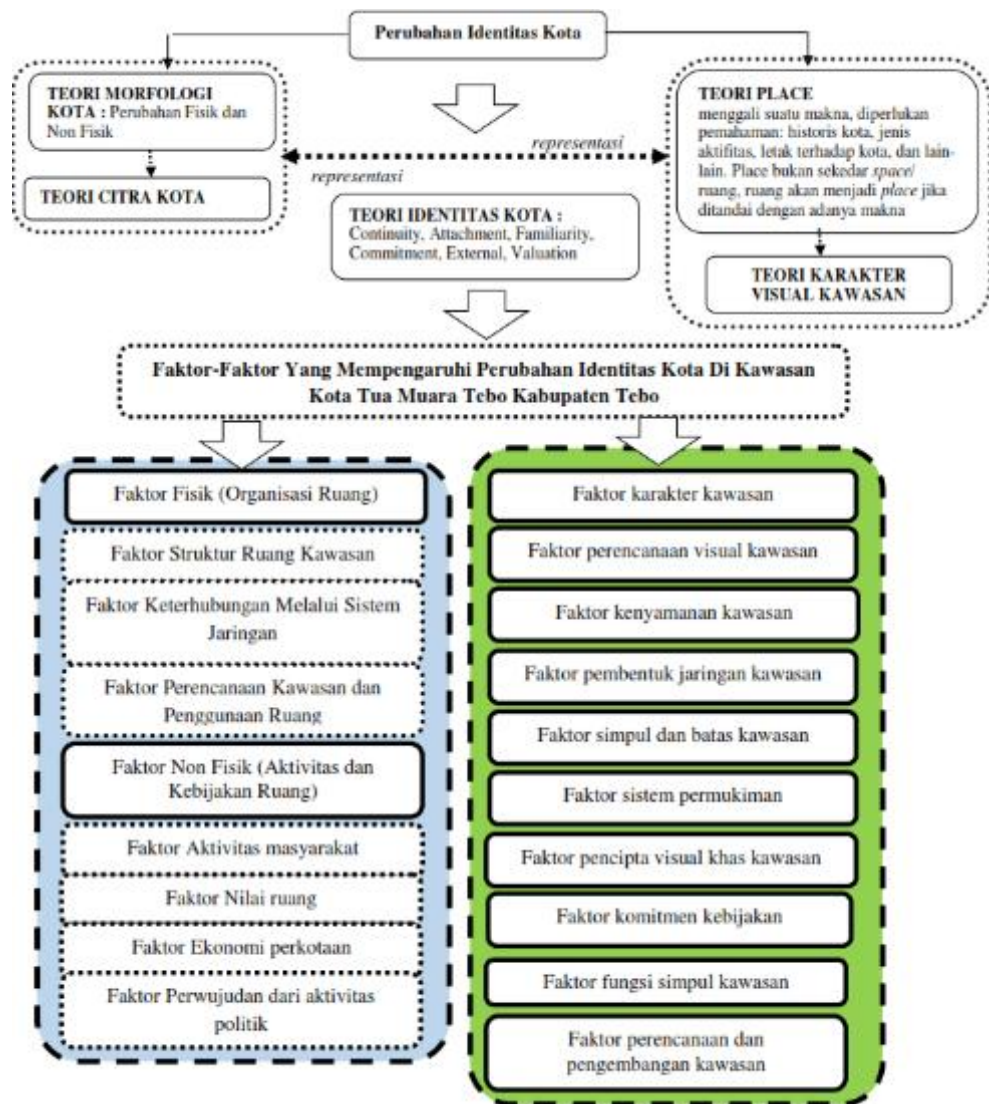
2) Analisis Faktor-faktor Pengaruh Perubahan Identitas Kota di Kawasan Kota Tua Muara Tebo

Faktor yang terbentuk pada analisis sebelumnya telah diperoleh bahwa ada 2 faktor yang terbentuk yaitu : (1) Faktor 1 dan (2) Faktor 2. Faktor 1 (secara fisik): Struktur Ruang Kawasan, Keterhubungan Melalui Sistem Jaringan, Perencanaan Kawasan dan Penggunaan Ruang. Faktor 2 (secara non fisik): Aktivitas masyarakat, Nilai ruang, Ekonomi perkotaan dan Perwujudan dari aktivitas politik.

Faktor 1 berisikan variabel-variabel sosialisasi politik yang sifatnya “perubahan secara fisik” berupa organisasi ruang yang punya struktur dan fungsi kawasan. Faktor 2 berisikan variabel-variabel non fisik yang sifatnya “perubahan secara non fisik” atau cenderung lebih bersifat hubungan sosial, ekonomi dan politik ruang. Hal ini dapat dijelaskan perubahan identitas kota secara non fisik yakni secara aktivitas, nilai ruang, ekonomi perkotaan dan suasana politik yang membentuk kebijakan dalam perubahan identitas kota ini. Dengan demikian, faktor-faktor yang terbentuk dapat dideskripsikan faktor 1 adalah perubahan fisik (organisasi ruang) dan faktor 2 disebut sebagai perubahan non fisik (aktivitas dan kebijakan ruang).

Faktor yang terbentuk pada analisis sebelumnya telah diperoleh bahwa ada 10 faktor yang terbentuk yaitu: Faktor 1: Keberbedaan dengan Kota lainnya (*External Evaluation*), Intensitas penjelajahan kota (*Familiarity*), Bentuk dan Pola *Figure Ground (Solid Void)* dan Makna Suatu Kawasan, yang dalam hal ini dapat disebut faktor karakter kawasan Kota Tua Muara Jambi; Faktor 2: Kondisi *Attachment*, Perhatian pada perkembangan kota di masa depan (*Commitment*) dan Karakter Visual yang dapat disebut faktor perencanaan visual kawasan; Faktor 3: Intensitas Keinginan untuk tetap tinggal (*Commitment*), Wujud dan Fungsi Jalur dan Tingkat pengenalan terhadap lingkungan kota (*Familiarity*) disebut sebagai faktor kenyamanan kawasan; Faktor 4: Keunikan Karakter Khusus (*External Evaluation*) dan kondisi Jaringan Penghubung Kawasan dapat disebut sebagai faktor pembentuk jaringan kawasan; Faktor 5: Bentuk Batas Kawasan (membentuk pola memusat), Kondisi Batas Kawasan dan Aktivitas Simpul Kawasan (*Nodes*) dapat disebut

sebagai faktor simpul dan batas kawasan; Faktor 6: Pola Linier permukiman akibat sistem jaringan jalan dapat disebut sebagai faktor sistem permukiman; Faktor 7: Memori terhadap lingkungan Kota (*Continuity*) dan Bentuk Visual Tetenger dapat disebut sebagai faktor pencipta visual khas kawasan; Faktor 8: Peran kota terhadap masa depan (*Commitment*) dapat disebut sebagai faktor komitmen kebijakan pengembangan kawasan; Faktor 9: Fungsi Simpul Kawasan disebut sebagai fungsi simpul kawasan; dan Faktor 10: Wujud Distrik Kawasan dan Potensi bagi Pariwisata (*External Evaluation*) dapat disebut sebagai faktor perencanaan dan pengembangan kawasan. Dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan identitas kota di Kawasan Kota Tua Muara Tebo Kabupaten Tebo, maka didapatkan faktor yang sangat kuat dalam mempengaruhi perubahan identitas kota tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pemaknaan teori yang diketahui sebagai berikut.



GAMBAR 6
SKEMA PEMAKNAAN TEORI PERUBAHAN IDENTITAS KOTA

Berdasarkan analisis penelitian yang sudah dilakukan, diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan identitas kota di Kawasan Kota Tua Muara Tebo Kabupaten Tebo secara garis besar terdiri dari 2 faktor, yaitu faktor perubahan (secara fisik dan non fisik) dan faktor identitas kota (identitas, tempat dan citra kota). Yang dimaksud faktor perubahan adalah faktor yang terbentuk dari variabel elemen perubahan identitas kota yang terbagi menjadi 2 yakni organisasi ruang, aktivitas dan kebijakan ruang. Dari 2 (dua) faktor yang terbentuk dari variabel perubahan identitas antar faktor tersebut dalam membentuk faktor perubahan identitas kota di Kawasan Kota Tua Muara Tebo Kabupaten Tebo mencakup beberapa hal, yaitu: [1] faktor fisik (organisasi ruang) yang meliputi faktor struktur ruang kawasan, faktor keterhubungan melalui sistem jaringan, faktor perencanaan kawasan dan penggunaan ruang, [2] faktor non fisik (aktivitas dan kebijakan ruang) mencakup faktor aktivitas masyarakat, faktor nilai ruang, faktor ekonomi perkotaan faktor perwujudan dari aktivitas politik.

Faktor perubahan dalam identitas kota lebih banyak dibentuk oleh adanya organisasi ruang yang secara signifikan dipengaruhi oleh kebijakan dalam pengembangan kota di Kawasan Kota Tua Muara Tebo, dimana secara fisik dapat memberikan perubahan terhadap wajah suatu kawasan perkotaan. Hal ini juga dapat membentuk karakter ruang dari suatu kawasan sesuai dengan perubahan fisik ruang yang dibentuk baik secara disengaja melalui rencana kebijakan ruang atau terbentuk dari non fisik yang berupa aktivitas dan kebijakan yang ada di kawasan dan sekitarnya. Aktivitas dalam membentuk ruang juga dapat membentuk perubahan kawasan, hal ini dapat dilihat dari sistem aktivitas yang terjadi di Kawasan Kota Tua Muara Tebo, yang secara tidak langsung merupakan aktivitas permukiman awal perkotaan di Kabupaten Tebo. Nilai ruang yang membentuk didalam kawasan ini juga terkait dengan aktivitas guna lahan yang ada dan sejarah yang awal terbentuknya permukiman yang ada di Kawasan Kota Tua Muara Tebo Kabupaten Tebo. Berdasarkan komponen identitas kota yang terbentuk, maka yang menjadi pembentuk paling utama dari kesepuluh faktor tersebut berdasarkan nilai tertinggi adalah faktor 2, yakni faktor perencanaan visual kawasan. Faktor ini sangat signifikan pengaruhnya dengan perubahan identitas dari Kawasan Kota Tua Muara Tebo Kabupaten Tebo. Selain itu faktor yang lain juga memberikan pengaruh dalam pembentukan faktor perubahan identitas kota, yang secara tidak langsung memberikan perubahan terhadap makna *place* dari kawasan penelitian, dimana kesepuluh faktor yang terbentuk berkaitan dengan historis kota, jenis aktifitas, letak terhadap kota khususnya dalam hal ini adalah kawasan Kota Tua Muara Tebo Kabupaten Tebo.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa keberadaan sungai yang ada di Kawasan Kota Tua Muara Tebo ini memberikan pengaruh dalam orientasi bangunan permukiman pada awalnya kawasan ini terbentuk. Hal ini dapat dilihat dari kawasan permukiman awal di Muara Tebo ini yang dekat dengan pelabuhan Tanggo Rajo, yang saat ini sudah tidak difungsikan sebagai sarana transportasi sungai. Untuk aktivitas masyarakat yang dekat dengan tepian sungai ini masih tidak terlepas kegiatannya dengan sungai, sedangkan yang agak jauh dari tepian sungai kegiatannya sudah mulai tidak berorientasi pada sungai.

Kawasan Kota Tua Muara Tebo sebagai pusat perdagangan yang melayani wilayah Kecamatan Tebo Tengah sebagai pusat pemerintahan. Pada Kawasan Kota Tua Muara Tebo dengan adanya Pasar Tanjung Bungur dan pasar tanggo rajo dan disepanjang jalan kawasan yang difungsikan sebagai pusat perdagangan sangat berperan penting dalam pelayanan wilayah Kecamatan Tebo Tengah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan identitas kota di Kawasan Kota Tua Muara Tebo, yaitu Faktor perubahan (X) ; Faktor 1 (secara fisik): Struktur Ruang Kawasan, Keterhubungan Melalui Sistem Jaringan, Perencanaan Kawasan dan Penggunaan Ruang. Faktor 2 (secara non fisik): Aktivitas masyarakat, Nilai ruang, Ekonomi perkotaan dan Perwujudan dari aktivitas politik. Faktor Identitas Kota (Y) ditemukan 10 (sepuluh) faktor, yaitu Faktor 1: Keberbedaan dengan Kota lainnya (*External Evaluation*), Intensitas penjelajahan kota (*Familiarity*), Bentuk dan Pola *Figure Ground (Solid Void)* dan Makna Suatu Kawasan, yang dalam hal ini dapat disebut faktor karakter kawasan Kota Tua Muara Jambi; Faktor 2: Kondisi *Attachment*, Perhatian pada perkembangan kota di masa depan (*Commitment*) dan Karakter Visual yang dapat disebut faktor perencanaan visual kawasan; Faktor 3: Intensitas Keinginan untuk tetap tinggal (*Commitment*), Wujud dan Fungsi Jalur dan Tingkat pengenalan terhadap lingkungan kota (*Familiarity*) disebut sebagai faktor kenyamanan kawasan; Faktor 4: Keunikan Karakter Khusus (*External Evaluation*) dan kondisi Jaringan Penghubung Kawasan dapat disebut sebagai faktor pembentuk jaringan kawasan; Faktor 5: Bentuk Batas Kawasan (membentuk pola memusat), Kondisi Batas Kawasan dan Aktivitas Simpul Kawasan (*Nodes*) dapat disebut sebagai faktor simpul dan batas kawasan; Faktor 6: Pola *Linier* permukiman akibat sistem jaringan jalan dapat disebut sebagai faktor sistem permukiman; Faktor 7: Memori terhadap lingkungan Kota (*Continuity*) dan Bentuk Visual Tetangga dapat disebut sebagai faktor pencipta visual khas kawasan; Faktor 8: Peran kota terhadap masa depan (*Commitment*) dapat disebut sebagai faktor komitmen kebijakan pengembangan kawasan; Faktor 9: Fungsi Simpul Kawasan disebut sebagai fungsi simpul kawasan; dan Faktor 10: Wujud Distrik Kawasan dan Potensi bagi Pariwisata (*External Evaluation*) dapat disebut sebagai faktor perencanaan dan pengembangan kawasan.

1. DAFTAR PUSTAKA

- Berry, W. 1980. *Good Neighbours Building Next to History*. State Historican Society of Colorado
- Bohl, Charles C, (2002). *Place Making: Developing Town Center, Main Streets and Urban Village*. Washington DC: The Urban Institute.
- Brown, B.B., & Perkins, D.D. (1992). Disruptions in place attachment. In I. Altman and S. Low (Eds.), *Place attachment*.
- Carr, Stephen et al., 1992. *Public Space*. Australia : Press Syndicateof the University of Cambrige.
- Ching, Francis, 1996, *Architecture; Form, Space, and Order*, second edition New York: Van Nostrand Reinhold
- Gehl, J. 1996. *Public Space - Public Life*. The Danish Architectural Press and The Royal Danish Academy of Fine Arts School of Architecture Publishers, Copenhagen.
- Heryanto, Bambang., roh dan citra kota, Brilian Internasional, Surabaya, 2011.
- Inn, Kim. 2004. *Plan for City Identity: Establishment and City Marketing: the Case of Kimpo City*.
- Jakle, John., 1987. *The Visual Elements of Landscape*. Amherst: MIT Press.
- Krier, R. 1979. *Urban Space*. Academy Editions, London
- Krier, R, 1996. *Theoris and Manifestoes*. Academy Editions, Chichester.
- Kroker, Arthur & Cook, David. 1988. *The Postmodern Scene, Exremental Culture and Hyper-Aesthetics*, MacMillan.
- Lalli, M. (1988). *Urban Identity*. In D. Canter, J. Jesuino, L. Soczka & G. M. Stephenson, Eds., *Environmental Social Psychology*.

- Lalli, M. (1992). Urban-Related Identity: Theory, Measurement, and Empirical Findings. *Journal of Environmental Psychology*.
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of the City*. Cambridge, MA: MIT Press
- Lynch, K., 1981, *Good City Form*, Cambridge, MIT Press.
- Lynch, Kevin. 1996. *Site Planning*. Cambridge : MIT Press.
- Oktay, Derya. 2005. How can Urban Context Maintain Urban Identity and Sustainability?: Evaluations of Taormina (Sicily) and Kyrenia (North Cyprus). Revised version of the author's paper *Interfaces at the International Conference for Integrating Urban Knowledge and Practice*, Gothenburg, Sweden, May 29 - June 3, 2005. www.webjournal.unior.it/Dati/18/53/1.%20Oktay,%20Kyrenia.pdf.
- Purwanto, Widi., 2002. *Elemen-elemen Urban yang Signifikan Pada Jalur Pedestrian di Penggal Jalan Ahmad Yani Wonosobo*, Tesis. Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rappoport, Amos. 1977, *Human Aspects of Urban Form*. Oxford : Pergamon Press.
- Rose, Richard. 1980. *Morphology in Architecture, Ethnology and Commentary*, paper unpublsh
- Santoso, Singgih. *Seri Solusi Bisnis Berbasis TI: Menggunakan SPSS untuk Statistik Multivariat*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006.
- Sanoff, Henry., 1991. *Visual Research Method In Design*, Van Nostrand Reinhold Company.
- Sarwono, Sarlito Wirawan., 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sarjono, Yetty., 2006. *Pergulatan Pedagang Kaki lima di Perkotaan: Pendekatan Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Shirvani, Hamid., 1985. *Urban Design Process*. New York: Van Nonstrand Reinhold.
- Smardon, Richard. 1986. *Foundation for Visual Project Analysis*. New York: John Wiley & Son.
- Zahnd, Markus. (1999). *Perancangan Sistem Kota Secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya - Strategi Arsitektur 2*. Yogyakarta : Kanisius.